



Manajemen Pendidikan Islam Pesantren Salafiyah Assimachi-Grati dalam Menghadapi Disrupsi Digital

Rodiya^{1*}, M. Anang Sholikhudin², Achmad Yusuf³, Saifulah⁴

^{1*} Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

² Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

³ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

⁴ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Korespondensi*: diyah2134@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:

Submitted: Januari 04, 2026

Revision: Februari 04, 2026

Accepted: April 13, 2026

Publish: April 30, 2026,

Abstrak

Disrupsi digital menghadirkan tantangan serius bagi pesantren salafiyah dalam mempertahankan transmisi keilmuan klasik dan kedisiplinan santri. **Tujuan** penelitian ini adalah menganalisis strategi pengelolaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assimachi Grati Pasuruan melalui fungsi manajemen POAC (planning, organizing, actuating, controlling) dalam menjaga ketahanan budaya pesantren di era digital. **Metodologi** yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kiai, ustadzah, pengurus keamanan, dan santri, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. **Temuan penelitian** menunjukkan bahwa: (1) fungsi planning diwujudkan melalui kebijakan zero gadget yang bersifat fleksibel-selektif sejak penerimaan santri baru, dengan akses digital terbatas hanya bagi asatidzah dan pengurus untuk kepentingan institusional; (2) fungsi actuating dijalankan melalui jadwal harian terstruktur dan internalisasi nilai muraqabah yang mentransformasi kepatuhan koersif menjadi kesadaran spiritual mandiri; serta (3) fungsi controlling diperkuat melalui inspeksi mendadak, pembatasan komunikasi digital, dan pemanfaatan CCTV dengan dukungan legitimasi karismatik kiai. **Implikasi** penelitian ini menunjukkan bahwa pembatasan teknologi yang terencana dan berbasis nilai terbukti efektif sebagai strategi kelembagaan untuk menjaga ekosistem pendidikan salafiyah. **Orisinalitas** penelitian ini terletak pada konstruksi konseptual Model Ketahanan Budaya Pesantren yang menghubungkan pengawasan fisik, kontrol kelembagaan, dan internalisasi nilai dalam satu kerangka manajerial yang utuh dan dapat direplikasi oleh pesantren salafiyah lainnya

Kata Kunci :

Disrupsi digital, ketahanan budaya, kedisiplinan santri, pesantren salafiyah

Abstract

Digital disruption poses a serious challenge for Salafiyah Islamic boarding schools (pesantren) in maintaining the transmission of classical Islamic knowledge and student discipline. Purpose: This study analyzes the Islamic education management strategies at Pondok Pesantren Assimachi Grati Pasuruan through the POAC management framework (planning, organizing, actuating, controlling) in preserving the cultural resilience of the pesantren in the digital era. Methodology: A qualitative approach with a case study



	<i>design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the kiai, ustadzah, security officers, and students, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Findings: (1) The planning function is realized through a flexible-selective zero gadget policy instituted from the student admission stage, with limited digital access granted only to asatidzah and certain administrators for institutional purposes; (2) the actuating function is executed through a structured daily schedule and the internalization of muraqabah values, transforming coercive compliance into autonomous spiritual awareness; and (3) the controlling function is reinforced through unannounced inspections, digital communication restrictions, and CCTV monitoring, underpinned by the charismatic legitimacy of the kiai. Implications: Planned, value-based technology restrictions prove effective as an institutional strategy for sustaining the Salafiyah educational ecosystem. Originality: This study contributes the conceptual construction of a Pesantren Cultural Resilience Model that integrates physical supervision, institutional control, and value internalization within a unified managerial framework replicable by other Salafiyah pesantren..</i>
--	---

How to cite this article (APA 7th Edition):

Rodiya, R., Sholikhudin, M. A., Yusuf, A., & Saifulah, S. (2026). Manajemen Pendidikan Islam Pesantren Salafiyah Assimachi-Grati dalam Menghadapi Disrupsi Digital. *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 4(01). <https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i01.1356>

PENDAHULUAN

Transformasi digital menuntut lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi secara selektif tanpa mengorbankan identitas, otoritas, dan nilai-nilai dasar institusi. Dalam konteks pesantren salafiyah, teknologi digital bukan hanya instrumen pembelajaran, melainkan juga faktor yang dapat memengaruhi disiplin santri, pola interaksi belajar, dan keberlanjutan transmisi ilmu tradisional apabila tidak dikelola secara proporsional. Menurut Kasali, disrupsi digital bukan sekadar gangguan teknologi, melainkan perubahan mendasar pada cara kerja institusi dan pola interaksi sosial yang menuntut respons adaptif sekaligus selektif dari setiap lembaga. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter dan pemeliharaan tradisi keilmuan Islam (Malik & Zalnur, 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa pesantren memandang digitalisasi secara ambivalen: di satu sisi diakui potensinya untuk memperluas akses dan kualitas pembelajaran, tetapi di sisi lain juga dikhawatirkan membawa distraksi moral dan melemahkan kontrol kelembagaan (Darajat et al., 2022; Fadli & Dwiningrum, 2021; Ghozali, 2024).

Dalam perkembangan mutakhir, pesantren tidak sepenuhnya menolak digitalisasi, tetapi membangun bentuk adaptasi yang beragam sesuai karakter kelembagaan. Literasi digital dapat diperkuat melalui pelatihan content creation, produksi video, dan jurnalistik Islam yang berlandaskan etika pesantren (Darajat et al., 2022). Pada saat yang sama, penguatan literasi media digital di pesantren tradisional menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat diarahkan untuk mendukung kemampuan santri membaca media secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab tanpa melepaskan adab keislaman (Ahmad et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi pesantren idealnya ditempatkan sebagai proses seleksi, kontrol, dan internalisasi nilai, bukan sekadar penyediaan perangkat teknologi (Zuraida & Setiawan, 2025). Hal ini relevan dengan konsep manajemen digital yang menekankan bahwa adopsi teknologi di institusi tradisional harus mempertimbangkan konteks nilai dan ekosistem budaya institusi yang bersangkutan (Halimah et al., 2024).

Pondok Pesantren Assimachi menerapkan kebijakan *zero gadget* bagi santri, sementara akses digital dibatasi bagi asatidzah dan pengurus tertentu. Kebijakan ini merupakan bagian dari strategi kelembagaan untuk menjaga ketertiban, memperkuat fokus pembelajaran, dan mempertahankan kultur salafiyah di tengah disrupsi digital. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pembatasan teknologi semacam ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi digital yang tidak menolak modernitas secara total, tetapi mengatur ruang dan fungsi teknologi agar tetap berada dalam koridor tujuan pendidikan pesantren. Pola serupa juga ditemukan pada studi-studi yang menekankan pentingnya pembatasan akses digital untuk menjaga moralitas, konsentrasi belajar, dan tradisi pesantren (Ghozali, 2024; D. Ramdhani & Taufiq, 2025). Konsep resistensi kultural dalam konteks pendidikan tradisional juga dikemukakan oleh Azra (Azra, 2000) yang menegaskan bahwa pesantren salafiyah secara historis membangun fondasi spiritualitas dan relasi kultural antara santri dan kiai yang bersifat personal serta tidak sepenuhnya formalistik, sehingga pengaturan teknologi merupakan perluasan dari mekanisme pemeliharaan otoritas keilmuan tradisional tersebut.

Secara teoretis, kebijakan *zero gadget* dapat dipahami melalui kerangka POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Fungsi *planning* tampak pada penetapan aturan sejak awal penerimaan santri; *organizing* tampak pada pembagian peran antara kiai, asatidzah, dan pengurus; *actuating* terwujud dalam pembiasaan aktivitas harian yang padat; sedangkan *controlling* diwujudkan melalui pengawasan langsung, inspeksi mendadak, dan kontrol kelembagaan. Kerangka POAC pertama kali dikembangkan oleh G.R. Terry (Syahputra & Aslami, 2023) sebagai fondasi analitis manajemen yang mencakup empat fungsi manajerial yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan kelembagaan secara sistematis. Kerangka ini relevan karena pesantren sebagai institusi tradisional tetap memerlukan sistem manajemen yang terstruktur untuk menjaga keberlangsungan nilai dan disiplin santri (Jaedun et al., 2012; Nofiaturrehman, 2014). Relevansi POAC dalam konteks pesantren juga ditegaskan oleh studi Adawiah, Bahtiar, & Aspandi (Adawiah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa integrasi antara sistem manajerial dan nilai spiritual menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan karakter santri di era globalisasi.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren sangat ditentukan oleh pembiasaan, keteladanan, dan regulasi yang konsisten. Pendidikan karakter di pesantren tidak berhenti pada transfer pengetahuan agama, melainkan membentuk habitus moral melalui rutinitas ibadah, penghormatan kepada guru, dan kepatuhan terhadap aturan lembaga (Nofiaturrehman, 2014; Shofiyulloh, 2024). Kajian tentang pembentukan karakter santri juga menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan holistik di mana nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami secara teoretis di kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, termasuk shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan kedisiplinan aktivitas harian (Fauzi et al., 2025; Ukhro et al., 2025; Zahro & Shobirin, 2025). Di sisi lain, literasi digital yang dikelola secara terarah juga dapat memperkuat kapasitas santri dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan identitas pesantren (Al Anshori et al., 2022; Fadli & Dwiningrum, 2021; Ghozali, 2024).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pesantren berada dalam fase negosiasi antara tradisi dan digitalisasi. Pada satu sisi, pesantren mengembangkan berbagai model literasi digital untuk memperkuat kemampuan santri menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Pada sisi lain, pesantren juga mempertahankan mekanisme kontrol ketat agar teknologi tidak mengganggu pembentukan karakter dan disiplin. Penelitian tentang literasi digital di pesantren Darunnajah membuktikan bahwa santri dapat dilatih menjadi produsen konten digital, memahami jurnalistik Islam, dan memverifikasi informasi hoaks dengan tetap berpegang pada nilai moral pesantren (Darajat et al., 2022). Kajian lain juga menunjukkan bahwa penguatan literasi media digital di pesantren tradisional dapat meningkatkan

kemampuan santri berinteraksi dengan media secara lebih kritis dan bertanggung jawab (Ahmad et al., 2024). Studi Ramdhani & Taufiq (D. Ramdhani & Taufiq, 2025) secara khusus membuktikan bahwa penerapan fungsi manajerial POAC di pesantren terbukti efektif dalam membangun karakter religius santri di era globalisasi. Studi (Yansyah et al., 2026) juga mengkonfirmasi bahwa teori manajemen POAC tetap relevan sebagai kerangka dasar pengelolaan program di pesantren salaf, terutama pada aspek struktur, pembagian kerja, disiplin, dan kontrol. Kedua studi tersebut memperkuat posisi analitis penelitian ini yang menggunakan POAC sebagai lensa utama dalam membedah strategi manajerial Pesantren Assimachi.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan kebijakan *zero gadget* sebagai strategi resistensi digital dalam perspektif manajemen POAC masih terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menekankan digitalisasi, integrasi teknologi, atau literasi digital, sementara pembatasan teknologi sebagai kebijakan kelembagaan yang terencana belum banyak dianalisis secara komprehensif. Padahal, pesantren yang memilih pendekatan selektif terhadap teknologi memerlukan mekanisme manajerial yang mampu menyeimbangkan efektivitas pendidikan, kontrol sosial, dan perlindungan nilai salafiyah (Ghozali, 2024; D. Ramdhani & Taufiq, 2025).

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assimachi melalui fungsi manajemen POAC dalam mempertahankan nilai-nilai salafiyah di tengah disrupsi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kebijakan *zero gadget* sebagai bentuk resistensi digital yang dianalisis melalui kerangka POAC, dengan kontribusi utama berupa Model Ketahanan Budaya Pesantren yang menghubungkan pengawasan fisik, kontrol kelembagaan, dan internalisasi nilai dalam satu kerangka analitis yang utuh.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus berparadigma interpretif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assimachi dalam menghadapi disrupsi digital melalui fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau yang dikenal dengan kerangka manajemen POAC (Gunawan, 2022; Kusumajanti et al., 2025; Nurdin & Pettalongi, 2022; Radianto et al., 2025).

Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam semiterstruktur, (2) observasi partisipan pasif, dan (3) dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kiai, ketua pondok, pengurus keamanan, ustadzah, dan santri sebagai informan kunci. Observasi partisipan pasif dilakukan pada kegiatan halaqah, pembinaan kedisiplinan santri, penyaringan informasi, dan pelaksanaan sidak. Adapun dokumentasi dilakukan secara sistematis terhadap dokumen administrasi Penerimaan Santri Baru (PSB), Piagam Kewajiban dan Larangan, serta catatan pelanggaran santri.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas kiai, ketua pondok, pengurus keamanan, ustadzah, dan santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan relevansi peran dan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan pendidikan dan implementasi kebijakan *zero gadget* di pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assimachi, Kalipang Tengah, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada konsistensi pesantren dalam menerapkan identitas salafiyah dan kebijakan zero gadget secara ketat di kawasan sub-urban yang memiliki penetrasi digital tinggi, sehingga memberikan konteks yang unik dan relevan untuk dikaji dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Penelitian lapangan dilaksanakan pada Januari hingga April 2026.

Analisis Data

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahapan: kondensasi data (pemilihan dan transformasi data mentah), penyajian data (narasi deskriptif, matriks, dan bagan alur), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara tentatif-iteratif. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan member checking kepada informan kunci dan reflektivitas peneliti untuk mengendalikan bias subjektif selama proses penelitian berlangsung.



Gambar 1, Desain Penelitian, (Elaborasi Penulis)

HASIL PENELITIAN

Kebijakan Zero Gadget: Implementasi Fungsi Planning dan Organizing

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Assimachi, kebijakan penggunaan teknologi digital dirancang secara selektif dan preventif sejak tahap awal penerimaan santri. Konsep "fleksibel" dalam kebijakan ini tidak dimaknai sebagai pelanggaran aturan bagi santri, melainkan sebagai fleksibilitas kelembagaan dalam menerapkan sistem akses bertingkat (tiered access). Dalam praktiknya, pesantren menerapkan kebijakan zero gadget secara penuh bagi santri sejak awal masuk pesantren, sementara akses digital terbatas diberikan secara khusus kepada asatidzah dan pengurus tertentu untuk kepentingan administrasi, koordinasi kelembagaan, dan komunikasi resmi pesantren.

Penerapan kebijakan tersebut dimulai sejak proses Penerimaan Santri Baru (PSB) melalui pakta integritas tertulis yang ditandatangani oleh wali santri sebagai bentuk persetujuan terhadap aturan zero gadget selama masa pendidikan di pesantren. Seluruh akses komunikasi dan informasi eksternal bagi santri dilakukan melalui sistem satu pintu yang dikelola oleh ustadzah pengurus menggunakan perangkat resmi lembaga. Melalui sistem tiered access ini, asatidzah dan pengurus berperan sebagai filter sekaligus pelindung institusional yang menjaga santri dari distraksi digital tanpa menghambat kebutuhan operasional pesantren.

Kedisiplinan Santri: Fungsi Actuating melalui Jadwal Terstruktur

Pembentukan kedisiplinan santri dijalankan melalui dua strategi yang saling terintegrasi: pengaturan aktivitas harian yang padat dan internalisasi kesadaran spiritual. Jadwal kegiatan dari pukul 03.30 hingga 22.00 meminimalkan waktu luang sehingga santri tetap terfokus pada pendidikan, ibadah, dan pembinaan karakter.

Tabel 1. Jadwal Aktivitas Harian Santri

Waktu	Aktivitas	Tujuan
03.00-05.15	Qiyamul Lail & Subuh Berjamaah sekaligus Istighosah & Tahlil Bersama	Penguatan Ruhiah & Pembentukan Karakter Spiritual
06.30	Sholat Sunnah Dhuha Berjamaah	Pembiasaan Disiplin Pagi & Manajemen Keberkahan Waktu
07.00-12.00	Sekolah Formal (MI, MTs, MA)	Pemenuhan Standar Kurikulum Nasional & Pengembangan Kognitif Akademik
12.00-12.30	Sholat Dzuhur Berjamaah	Manajemen Waktu Istirahat (Break Time) & Konsistensi Ibadah di Sela Aktivitas
13.10-15.30	Sekolah Madin	Penguatan Literasi Keagamaan melalui kajian kitab klasik serta pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.
15.45-16.15	Sholat Ashar Berjamaah	Pembentukan Kedisiplinan Transisi Aktivitas (Dari Formal ke Non-Formal)
16.30-17.00	TPQ, Amsilati, Mengaji Bersama bagi yang tidak ikut Program TPQ dan Amsilati	Pengembangan kemampuan literasi Al-Qur'an dan kitab secara bertahap sesuai tingkat kompetensi santri.
17.20	Sholat Maghrib Berjam'ah	Pembiasaan Pengendalian Diri & Persiapan Optimalisasi Waktu Malam
17.45-18.30	Kajian Tafsir oleh Kiai, kecuali hari Kamis (Pembacaan Yasin Fadhilah) dan Sabtu (Pembacaan Ratibul Haddad)	Pembinaan karakter religius, penguatan literasi keagamaan, serta pelestarian tradisi spiritual pesantren secara terstruktur dan berkelanjutan.
18.30-19.00	Sholat Isya' Berjamaah dan Wirid	Pemantapan Ketahanan Mental-Spiritual Harian
19.15-20.45	Jam Belajar, kecuali hari Kamis (Pembacaan Diba'iyah Bersama) dan hari Sabtu (Kegiatan Muhadharah)	Penguatan kompetensi akademik melalui pembelajaran mandiri terarah, evaluasi pemahaman materi, serta pengembangan keterampilan keagamaan dan komunikasi santri.
22.00	Jam Tidur	Manajemen kesehatan fisik dan mental melalui pengaturan pola istirahat yang terstruktur dan disiplin.

Di samping pengaturan jadwal, kedisiplinan diperkuat melalui internalisasi nilai muraqabah—kesadaran teologis bahwa seluruh perilaku senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Internalisasi ini mengubah kepatuhan formal-koersif menjadi kesadaran teologis yang tumbuh secara mandiri, sehingga disiplin yang terbentuk lebih stabil dan berkelanjutan.

Pengawasan dan Faktor Pendukung-Penghambat: Fungsi Controlling

Sistem pengawasan (controlling) dijalankan melalui inspeksi mendadak (sidak), pembatasan komunikasi digital, dan pemanfaatan CCTV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pembatasan teknologi digital dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang berasal dari internal maupun eksternal pesantren. Faktor pendukung utama meliputi legitimasi karismatik kiai, pengawasan intensif saat kunjungan keluarga (sambangan), serta kondisi geografis pesantren yang relatif privat. Otoritas kiai menjadikan kebijakan zero gadget tidak hanya dipahami sebagai aturan administratif, tetapi juga sebagai kewajiban moral dan spiritual yang dipatuhi secara sukarela oleh santri serta dihormati oleh wali santri.

Selain itu, pengawasan ketat pada saat sambutan, termasuk larangan peminjaman gawai oleh keluarga, terbukti efektif sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan perlindungan moral santri. Efektivitas pengawasan tersebut turut didukung oleh kondisi geografis pesantren yang jauh dari pusat keramaian sehingga memudahkan proses controlling kelembagaan. Sistem pengawasan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi ini membentuk intentional digital exclusion, yaitu strategi ketahanan budaya yang sengaja dibangun untuk menjaga autentisitas ekosistem pendidikan salafiyah di tengah perkembangan disrupsi digital.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala operasional yang berasal dari dua sumber utama. Pertama, kebiasaan penggunaan teknologi digital (digital attachment) yang telah melekat pada santri baru sebelum memasuki lingkungan pesantren menjadikan proses adaptasi terhadap kebijakan zero gadget memerlukan pendampingan lebih intensif, terutama pada masa awal masuk pesantren. Kedua, hambatan eksternal berasal dari rendahnya kesadaran sebagian wali santri yang masih membawa, memperlihatkan, atau menyelundupkan gawai saat berkunjung ke pesantren, sehingga pesantren menerapkan pengawasan khusus pada setiap sesi kunjungan keluarga.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Model Ketahanan Budaya Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Assimachi secara konsisten menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan gawai sebagai strategi kelembagaan untuk menjaga fokus belajar, kestabilan spiritual, serta otoritas pendidikan pesantren. Kebijakan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dirancang sejak proses PSB melalui pakta integritas bersama wali santri dan terus diperkuat melalui sistem pengawasan berlapis yang melibatkan kiai, asatidzah, dan pengurus keamanan. Temuan ini selaras dengan konsep manajemen kelembagaan berbasis nilai yang dikemukakan oleh Adawiah, Bahtiar, & Aspandi (Adawiah et al., 2024), bahwa di dalam konteks pondok pesantren integrasi antara sistem manajerial dan nilai spiritual menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan karakter santri. Lebih lanjut, Ramdhani & Taufiq (D. Ramdhani & Taufiq, 2025) membuktikan bahwa implementasi fungsi-fungsi manajerial POAC—perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian—terbukti efektif dalam membangun karakter religius santri sekaligus menjaga stabilitas organisasi pesantren di era globalisasi.

Fungsi planning yang diwujudkan melalui pakta integritas sejak PSB mencerminkan prinsip perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam kerangka POAC, perencanaan merupakan landasan seluruh proses manajerial karena menetapkan visi, tujuan, dan kebijakan operasional lembaga secara eksplisit (MUHAMAD et al., 2024). Di sisi lain, fungsi organizing yang tampak dalam pembagian peran antara kiai, asatidzah, dan pengurus keamanan sesuai dengan prinsip pengorganisasian efektif, yaitu pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara jelas di antara seluruh komponen kelembagaan (Yasin, 2022). Sistem tiered access yang membedakan akses santri dan asatidzah merupakan wujud nyata dari pengorganisasian yang mempertimbangkan fungsi dan tanggung jawab masing-masing aktor dalam ekosistem pesantren.

Namun demikian, resistensi yang diterapkan di Pondok Pesantren Assimachi tidak dimaknai sebagai penolakan total terhadap teknologi. Adanya sistem akses bertingkat (tiered access) bagi asatidzah menunjukkan penerapan konsep value-based adaptive management, yaitu pengelolaan berbasis nilai yang memungkinkan adopsi teknologi secara terbatas dan selektif sesuai kebutuhan kelembagaan. Dalam kerangka ini, pesantren tetap mengadopsi teknologi secara terbatas untuk mendukung administrasi serta syiar kelembagaan, tetapi secara tegas membatasi penggunaannya dalam lingkungan belajar santri guna menjaga kemurnian sanad keilmuan dan konsentrasi pendidikan. Pola ini paralel dengan temuan Halimah, Yusuf, &

Safiudin (Halimah et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa transformasi kultur belajar keagamaan di pesantren era disrupsi tidak selalu berarti mengadopsi digitalisasi penuh, melainkan menemukan keseimbangan adaptif antara tuntutan modernitas dan pemeliharaan nilai tradisional.

Fungsi *actuating* yang diwujudkan melalui jadwal harian terstruktur dan internalisasi nilai *muraqabah* merupakan aspek yang secara teoritis paling kaya dalam penelitian ini. Jadwal harian yang padat dari pukul 03.30 hingga 22.00 berfungsi sebagai instrumen pembiasaan (*habituation*) yang membentuk *habitus* moral santri secara konsisten. Teori *habitus* Bourdieu relevan di sini: praktik sosial yang diulang secara teratur akan menjadi disposisi yang terinternalisasi dan bersifat *durable* dalam diri individu (Nofiaturrehman, 2014). Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pembiasaan (Harisa & Fitriyah, 2025; Podungge et al., 2025; Ratnasari et al., 2025; Waryono, 2025) yang membuktikan bahwa nilai-nilai Islami yang dipraktikkan secara konsisten melalui pembiasaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih kokoh dalam aspek moral dan sosial.

Lebih jauh, internalisasi nilai *muraqabah* sebagai kesadaran teologis tentang pengawasan Allah SWT memberikan dimensi spiritual pada proses pembentukan disiplin. Berbeda dengan disiplin *koersif* yang bersandar pada ketaatan eksternal, disiplin *muraqabah* bersifat intrinsik dan berkelanjutan karena tumbuh dari kesadaran teologis individual. Ini sesuai dengan paradigma pendidikan tasawuf yang menekankan bahwa pembentukan karakter sejati hanya mungkin terjadi ketika individu menginternalisasi nilai secara sadar dan sukarela, bukan karena paksaan semata. Studi *Conceptualizing Spiritual Value Internalization in Pesantren* (Lubis, 2026) menegaskan bahwa tradisi spiritual seperti *mujahadah* dan *muraqabah* di pesantren terbukti membentuk karakter yang secara psikologis lebih stabil dan terintegrasi dibandingkan pendekatan pendisiplinan berbasis aturan semata. Di sisi lain, penelitian tentang penanaman nilai spiritualitas melalui *mujahadah* di pesantren Al-Falah Salatiga (Maghfiroh, 2020) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual melalui aktivitas ritual berulang secara signifikan memengaruhi karakter santri serta mendekatkan mereka pada keistiqomahan dalam menjalani kehidupan pesantren.

Dari perspektif *controlling*, sistem pengawasan berlapis yang diterapkan Pesantren Assimachi—meliputi *sidak*, pembatasan komunikasi digital, dan CCTV—mencerminkan prinsip evaluasi dan pengendalian dalam manajemen yang efektif. Legitimasi karismatik kiai sebagai fondasi otoritas pengawasan menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, fungsi *controlling* tidak semata-mata bersifat administratif-prosedural, tetapi juga memuat dimensi etis-spiritual yang membuat kepatuhan santri bersifat *volunter*. Kondisi geografis yang kondusif juga memainkan peran sebagai faktor lingkungan yang memperkuat efektivitas sistem *controlling*, sejalan dengan konsep *conducive environment* dalam manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan fisik dan sosial sebagai pendukung proses pembelajaran dan pembinaan karakter (M. A. Ramdhani, 2013).

Berbeda dengan model adaptasi digital yang mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pembelajaran, Pondok Pesantren Assimachi memilih model resistensi digital yang diterapkan secara konsisten melalui fungsi manajemen POAC. Pilihan ini didasarkan pada keyakinan kelembagaan bahwa kemurnian sanad keilmuan dan kedisiplinan spiritual santri hanya dapat dijaga jika lingkungan belajar bebas sepenuhnya dari distraksi gawai. Dalam perspektif resistensi dan adaptasi pesantren salafiyah (Novita et al., 2025), pesantren yang memilih jalur resistensi digital bukan berarti mengingkari modernitas, melainkan secara sadar memilih untuk memprioritaskan pemeliharaan tradisi keilmuan dan identitas salafiyah sebagai fondasi utama yang tidak dapat dikompromikan. Sejarah membuktikan bahwa pesantren salafiyah memiliki resiliensi kelembagaan yang kuat justru karena kemampuannya mempertahankan identitas di tengah tekanan perubahan sosial yang massif (Malik & Zalnur, 2024).

Ketahanan budaya salafiyah di Pesantren Assimachi ditopang oleh tiga unsur utama: Pertama, kebijakan preventif yang berlandaskan nilai-nilai pesantren melalui penerapan zero gadget dan akses teknologi yang terbatas sesuai kebutuhan; Kedua, pelestarian budaya melalui penanaman nilai muraqabah dalam kehidupan sehari-hari santri; dan Ketiga, pengawasan yang memadukan aspek fisik dan spiritual melalui inspeksi mendadak, pemantauan CCTV, dan penguatan legitimasi kiai. Ketiga unsur tersebut saling terhubung dan berjalan secara terpadu dalam kerangka manajemen POAC. Konstruksi konseptual ini merupakan kontribusi teoretis utama penelitian ini yang menawarkan sebuah Model Ketahanan Budaya Pesantren sebagai alternatif analitis bagi pesantren yang memilih pendekatan resistensi digital dalam menjaga identitas salafiyah.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan zero gadget di Pesantren Assimachi sangat bergantung pada sinergi antara kontrol internal dan kesadaran lingkungan eksternal. Hambatan yang berasal dari digital attachment santri baru dan rendahnya kesadaran sebagian wali santri menunjukkan bahwa batas antara ekosistem pesantren dan ekosistem digital masyarakat luar tidak sepenuhnya impermeable. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi komunikasi kelembagaan yang lebih intensif kepada wali santri, sebagaimana direkomendasikan oleh studi-studi tentang kemitraan pesantren-keluarga dalam pembentukan karakter santri (Fauzi et al., 2025). Penulis juga mengakui adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu fokus kajian yang terbatas pada satu pesantren salafiyah sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan dengan pendekatan multi-situs atau komparatif antara pesantren salafiyah dan pesantren modern disarankan untuk memperkaya pemahaman mengenai keragaman strategi pengelolaan pendidikan Islam di era disrupsi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pondok Pesantren Assimachi menerapkan manajemen pendidikan Islam yang bersifat fleksibel-selektif dan preventif dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Fungsi planning diwujudkan melalui penerapan kebijakan zero gadget sejak proses Penerimaan Santri Baru (PSB) yang diperkuat dengan surat pernyataan komitmen bersama wali santri. Fleksibilitas kelembagaan tercermin dalam diferensiasi akses digital, di mana santri tidak diperkenankan menggunakan gawai, sementara asatidzah dan pengurus tertentu memperoleh akses digital terbatas untuk kebutuhan administrasi dan koordinasi institusional. Fungsi organizing dijalankan dengan menempatkan asatidzah sebagai filter utama informasi eksternal, sedangkan komunikasi antara santri dan keluarga dilakukan melalui sistem satu pintu. Fungsi actuating diterapkan melalui pengaturan jadwal harian yang padat dan terstruktur serta melalui internalisasi nilai muraqabah yang mengarahkan kepatuhan dari kontrol eksternal menuju kesadaran spiritual secara mandiri. Sementara itu, fungsi controlling dilaksanakan melalui sidak rutin, pembatasan komunikasi digital, dan pemanfaatan CCTV yang diperkuat oleh legitimasi karismatik kiai serta kondisi geografis pesantren yang kondusif.

Penelitian ini menghasilkan kontribusi teoretis berupa Model Ketahanan Budaya Pesantren sebagai bentuk resistensi digital melalui kebijakan zero gadget yang membedakannya dari model adaptasi digital yang umum diterapkan di berbagai pesantren kontemporer. Model tersebut membuktikan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak selalu bergantung pada integrasi teknologi, tetapi dapat dibangun melalui pengendalian budaya yang fleksibel-selektif, penguatan nilai spiritual, serta pengelolaan kelembagaan yang sistematis dan adaptif berbasis nilai. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren salafiyah dalam mempertahankan autentisitas identitas tradisional sekaligus menjaga keberlanjutan transmisi keilmuan klasik di tengah penetrasi budaya digital yang semakin kuat

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Rodiya): Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis Formal, Penulisan – draf asli

Penulis Dua (M. Anang Sholikhudin): Supervisi, Validasi, Penulisan – tinjauan & penyuntingan.

Penulis Tiga (Achmad Yusuf): Kurasi Data, Validasi, Tinjauan & penyuntingan.

Penulis Empat (Saifulah): Validasi, Tinjauan & penyuntingan

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini dijalankan dengan mematuhi standar etika penelitian humaniora. Seluruh informan telah memberikan persetujuan tindakan tertulis (informed consent) secara sukarela, dan identitas serta data kelembagaan dikelola dengan jaminan kerahasiaan penuh demi perlindungan privasi.

REFERENSI

- Adawiah, D. R., Bahtiar, M., & others. (2024). Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 275–293.
- Ahmad, I., Mukhroman, I., & Gumelar, R. G. (2024). Penguatan Literasi Media Digital di Pesantren Tradisional Alfathaniyah Kota Serang: Membangun Generasi Melek Teknologi dengan Nilai Keislaman. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 236–246.
- Al Anshori, H. A., Baharun, H., Hamada, S. E., & Hasanah, N. (2022). Digital Literacy Culture in Milenial Students At Boarding Schools. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 204–214.
- Astuti, R., Mutaqin, M. Z., Arifin, M., & others. (2025). REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI DI ERA MODERN. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 13(1), 70–80.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*.
- Darajat, D. M., Rosyidin, I., & Fahrudin, D. (2022). Pesantren and madrasa-based digital literacy practices: The case of the Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta. *Islamic Communication Journal*, 7(2), 257–272.
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's digital literacy: An effort to realize the advancement of pesantren education. *Ulul Albab*, 22(2), 338.
- Fauzi, A., Safuri, B., & Kultsum, U. (2025). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri: Tinjauan aspek psikologis. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(2), 1–12.
- Ghozali, Z. A. M. (2024). Digital literacy of Islamic boarding schools in Indonesia: Identifying perception, practice, and challenges. *International Seminar On Islamic Education \& Peace*, 4, 465–473.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Halimah, S., Yusuf, A., & Safiudin, K. (2024). Pesantren education management: The transformation of religious learning culture in the age of disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 648–666.
- Harisa, P. I., & Fitriyah, L. (2025). Strategi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di sekolah berbasis pesantren. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4819–4829.
- Jaedun, A., Purwaningsih, E., Novita, F., Wiranata, M. A., & others. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Smk Jurusan

- Bangunan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(1).
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lubis, Z. (2026). *Spiritual Education Methods of the Naqshbandiyyah Order*.
- Maghfiroh, L. (2020). PENANAMAN NILAI SPIRITUALITAS MELALUI MUJAHADAH NIHADLUL MUSTAGHFIRIN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN TARBİYATUL ISLAM AL-FALAH SALATIGA terhadap umat manusia sehingga terjadi disintegrasi orde-orde sosial . 1 Banyak manusia yang men. *Spiritualita*, 4(1), 17–25.
- Malik, A., & Zalnur, M. R. M. (2024). Resiliensi Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modern: Studi Kasus Pondok Pesantren Azzakariyyah Merangin Jambi. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In *(No Title)*.
- MUHAMAD, F., RAFLI, S., SITI, Z., & HESTI, K. (2024). Implementasi POAC dalam manajemen pendidikan modern. *REFLECTION: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 1(4), 26–36.
- Nofiaturrachmah, F. (2014). Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
- Novita, Y., Hasanah, R., & Fajri, S. (2025). Resistance and Adaptation : The Transformation of Pesantren Salafiyah in West Sumatra Between Islamic Scholarly Traditions and the Demands of Modernity. *Santri: Journal Of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(2).
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Menggunakan paradigma studi kasus kualitatif interpretatif online dan offline untuk memahami efektivitas penerapan e-procurement. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 55–67.
- Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484–498.
- Radianto, W. E. D., Murwani, F. D., Wono, H. Y., Kom, S. I., Kom, M. M., & others. (2025). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Prenada Media.
- Ramdhani, D., & Taufiq, M. (2025). Implementation of POAC Managerial Functions in Building Santri's Religious Character in Islamic Boarding Schools in the Era of Globalization. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 182–195.
- Ramdhani, M. A. (2013). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 28–37.
- Ratnasari, J., Hakam, K. A., Hidayat, M., & Kosasih, A. (2025). Membangun Karakter Religius dan Peduli Lingkungan di Sekolah Berbasis Pesantren. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 196–211.
- Shofiyulloh, M. (2024). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius santri melalui pengajaran kitab kuning “Safinatun Najah”: Studi kasus di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kota Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3).
- Ukhro, J. N., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 103–112.
- Waryono, W. (2025). MODEL KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

SANTRI STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-FATH JAKA SETIA KOTA BEKASI. *UNISAN JURNAL*, 4(3), 736–748.

Yansyah, F., Nisa, K., Atulolon, W. N. E.-I., Pradani, D. A. K., Ilmiyah, T., & Amrullah, A. M. K. (2026). REKONSTRUKSI MANAJEMEN PROGRAM BAHASA ARAB DI PESANTREN SALAF BERBASIS POAC. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 148–168.

Yasin, M. (2022). Pelaksanaan manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk karakter mandiri santri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79.

Zahro, A., & Shobirin, M. S. (2025). Peran Efektif Pondok Pesantren Al-Qurtuby dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 193–210.

Zuraida, Z., & Setiawan, M. (2025). Digital Transformation in Pesantren: Strengthening Educational Management, Science Learning Innovation, and Sustainable Islamic Education. *PEMA*, 5(3), 583–592.